

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes menjadi salah satu masalah yang disebabkan oleh gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan kadar gula yang tinggi disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin. Insufisiensi fungsi insulin dapat disebabkan oleh gangguan atau defisiensi produksi insulin oleh sel-sel beta Langerhans kelenjar pankreas, atau disebabkan oleh kurang responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin.

International diabetes federation menerangkan bahwa Indonesia menjadi negara kelima dengan pengidap diabetes terbanyak di dunia. Berdasarkan laporan *International Diabetes Federation (IDF)*, ada 19,5 juta warga Indonesia berusia 20-79 tahun yang mengidap penyakit tersebut pada 2021. Pada posisi pertama ditempati oleh China dengan penderita diabetes sebanyak 140,9 juta jiwa. Secara keseluruhan IDF menafsirkan ada 537 juta jiwa pengidap diabetes pada tahun lalu. Sementara, lebih dari 6,7 juta orang diperkirakan meninggal akibat penyakit tersebut (Mahdi, 2022).

Data yang dilaporkan oleh Federasi Diabetes Internasional sebanyak 9,1–26,1 juta orang dengan DM berpotensi mengalami ulkus diabetikum setiap tahunnya (Everett & Mathioudakis, 2018). Dibandingkan dengan Amerika Serikat dan prevalensi di seluruh dunia, yang berkisar antara 1,4% dan 5,9%, prevalensi ulkus diabetikum di Indonesia tergolong tinggi, karena 12% di rumah sakit dan 24% di lingkungan komunitas. Di Indonesia prevalensi terjadinya ulkus diabetikum tercatat sebesar 15% dan sering kali berakhir dengan kecacatan dan kematian (Angkasa et al., 2017). Di Indonesia angka kejadian ulkus diabetikum pada pasien DM telah mencapai 25% sepanjang hidupnya. ulkus diabetikum terjadi pada 15-25% pasien dengan DM dan lebih dari 2% per tahun antara 5 hingga 7,5% pasien dengan neuropati (Sukartini et al., 2020).

Di Indonesia sendiri, didapatkan data prevalensi diabetes melitus dari Riskesdas (2018) jumlah pengidap diabetes di provinsi Lampung berjumlah 32.148 jiwa. Dari data yang diperoleh pengidap diabetes ini melakukan berbagai pengobatan yang berbeda, beberapa pengobatan tersebut ialah 82,6% pengidap diabetes menjalani pengobatan dengan obat anti DM/OAD dari tenaga medis, 2,2% menggunakan injeksi insulin, 8.6% menggunakan obat anti DM/OAD dari tenaga medis dan injeksi insulin, tetapi sebesar 6,5 % tidak menjalani pengobatan apapun (Riskesdas, 2018).

Diabetes melitus yang tidak terkontrol dapat menimbulkan komplikasi beberapa komplikasi diantaranya adalah komplikasi di ginjal, komplikasi di bagian kardiovaskuler, dan komplikasi ulkus diabetikum (Decroli, 2019). Ulkus diabetes merupakan salah satu komplikasi diabetes yang paling memberatkan penderita diabetes. Ulkus yang tidak kunjung sembuh disebabkan oleh adanya neuropati dan vaskulopati di jaringan perifer. Ulkus diabetikum merupakan permasalahan yang sudah sering muncul sekarang dimana luka pada kaki penderita diabetes melitus yang diakibatkan karena suatu infeksi yang menyerang sampai ke dalam jaringan subkutan. Apabila luka ulkus diabetikum ini tidak dilakukan perawatan yang baik maka proses penyembuhan akan lama, dan faktor-faktor resiko infeksi semakin tinggi bahkan apabila infeksi sudah terlalu parah seperti terjadi neuropati perifer maka dapat juga dilakukan amputasi guna mencegah adanya pelebaran infeksi ke jaringan yang lain (Rahman, 2019).

Penderita diabetes dengan komplikasi ulkus sulit diatasi karena rusaknya pembuluh darah menuju lokasi luka. Akibatnya antibiotik, oksigen, zat makanan, leukosit, dan lain-lain sulit untuk mencapai lokasi yang mengalami ulkus. Keadaan tersebut menghambat proses penyembuhan serta membahayakan jiwa penderitanya.

Beberapa cara yang dilakukan untuk mengobati ulkus diabetikum adalah perawatan luka diabetes, saat di rumah sakit diberikan perawatan luka pada area yang mengalami ulkus salah satu cara yang umum dilakukan adalah menutup luka dengan perban dan menggantinya secara rutin atau berkala. Selanjutnya tindakan yang akan dilakukan adalah pemberian antibiotik dimana

pemberian antibiotik ini bertujuan agar infeksi tidak menyebar, obat untuk mengontrol gula darah juga akan turut diberikan kepada pasien ulkus diabetikum. Tindakan lainnya yang dapat dilakukan pada pasien dengan ulkus diabetikum ialah *debridement*.

Tindakan *debridement* ini dilakukan dengan mengangkat jaringan mati dari suatu luka, jaringan mati tersebut dapat dilihat, warna lebih terlihat pucat, cokelat muda bahkan berwarna hitam basah atau kering. Metode yang digunakan untuk menjalankan prosedur *debridement* ialah dengan metode bedah. Tujuan pembedahan yakni untuk mendrainase pus, meminimalkan nekrosis jaringan dengan dekompresi tekanan kompartemen di kaki dan mengangkat jaringan terinfeksi.

Menurut Everett & Mathioudakis (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *debridement* berperan penting dalam pengendalian infeksi pada luka. Walaupun demikian, sama seperti tindakan invasif lainnya, *debridement* juga disertai beberapa resiko komplikasi seperti nyeri, rusaknya jaringan kulit yang sehat, dan infeksi. Luka post *debridement* jika tidak dirawat dengan baik maka infeksi akan semakin tinggi. Pada penderita diabetes mellitus, penyakit kaki diabetes lebih mudah mengalami infeksi dan berkaitan dengan penyakit arteri perifer yang dipercepat oleh kerusakan langsung pada saraf dan pembuluh darah akibat tingginya kadar glukosa. Penyembuhan luka kaki diabetes juga terganggu akibat hambatan pada fase sintesis kolagen. Jika hal tersebut tidak ditangani dengan baik, maka bisa terjadi nekrosis kembali di area yang sudah di-*debridement*, jika kematian jaringan ini meluas, bagian tubuh yang luka tersebut tidak lagi bisa diselamatkan sehingga harus diamputasi. Sebanyak 14.3% akan meninggal dalam setahun setelah amputasi dan sebanyak 37% akan meninggal 3 tahun pasca operasi (Setiawan Herno et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut maka peran perawat sangat penting dalam melakukan asuhan keperawatan post *debridement* terutama pada perawatan luka. Metode perawatan luka yang berkembang saat ini adalah *moist wound healing*, yang lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena mudah dalam pemasangan, dapat menyesuaikan dengan bentuk luka, mudah melepaskannya, nyaman dipakai, tidak perlu sering ganti balutan, *absorbs*

drainase, menekan dan imobilisasi luka, mencegah luka baru dari cedera mekanis, mencegah infeksi, meningkatkan hemostasis dengan menekan balutan (Primadani & Safitri, 2021). Metode ini juga menjaga kondisi luka tetap dalam kondisi lembab, sehingga meningkatkan laju epitelisasi jaringan, mempercepat autolysis jaringan, meminimalkan infeksi luka, dan mengurangi rasa nyeri terutama saat penggantian balutan sehingga penyembuhan luka lebih efektif (Angriani et al., 2019).

Melalui *pre-survey* yang dilakukan di Rumah Sakit Mardi Waluyo pada bulan Januari 2023 tindakan *debridement* sebanyak 192 dengan rata-rata perharinya mencapai 4 pasien. Dari banyaknya tindakan *debridement* dan uraian yang telah disampaikan sebelumnya penulis tertarik untuk mengambil studi kasus pada pasien post *debridement* ulkus diabetikum dengan intervensi inovasi perawatan luka *moist wound healing* di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2023

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pasien post *Debridement* ulkus diabetikum di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui asuhan keperawatan pasien post *Debridement* ulkus diabetikum dengan Intervensi Inovasi Perawatan Luka *Moist Wound Healing* di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran pengkajian keperawatan antara kedua pasien yang mengalami post *debridement* ulkus diabetikum di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro
- b. Diketuainya gambaran diagnosis keperawatan antara kedua pasien yang mengalami post *debridement* ulkus diabetikum di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro
- c. Diketuainya gambaran intervensi keperawatan antara kedua pasien yang mengalami post *debridement* ulkus diabetikum di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro

- d. Diketuainya gambaran implementasi keperawatan antara kedua pasien yang mengalami post *debridement* ulkus diabetikum di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro
- e. Diketuainya gambaran evaluasi keperawatan antara kedua pasien yang mengalami post *debridement* ulkus diabetikum di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan medikal bedah dan penyakit infeksi yang terjadi pada ulkus diabetikum

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menambah wawasan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien post *debridement* ulkus diabetikum dengan Intervensi inovasi perawatan luka *moist wound healing*

b. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan menjadi dasar dalam memberikan pelayanan kepada pasien dengan post *debridement* ulkus diabetikum terutama dalam perawatan luka *moist wound healing*

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi literatur baru menjadi pembaharuan ilmu kesehatan dan keperawatan tentang gambaran klinis pasien dengan post *debridement* ulkus diabetikum yang diberikan perawatan luka *moist wound healing*.